BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang telah kita ketahui, zaman sekarang adalah zaman dimana teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang dengan pesat di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Para ahli menyebut perkembangan yang begitu cepat di bidang komunikasi ini sebagai revolusi komunikasi. Dimana dulunya manusia sangat sulit melakukan kegiatan komunikasi, namun sekarang menjadi sangat mudah.[1]

Teknologi komunikasi berasal dari 2 kata yaitu kata teknologi dan komunikasi. Kata "teknologi" berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata "*texere*", yang berarti "menyusun" atau "membangun". Pengertian teknologi tidak membicarakan permasalahan teknis atau permesinan semata, tetapi mencakup pengertian lebih luas yang sering digunakan dalam melakukan percakapan sehari-hari. Sedangkan kata "komunikasi" juga berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata "*communication*" atau "*communicare*' yang bersumber dari kata "*communis*", yang berarti "menjadikan sama". Komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian pernyataan kepada orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan komunikasi melibatkan sejumlah besar individu.[2]

---

[1]Mohammad Zamroni, "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2009, 195.

[2]Media Sucahya, "Teknologi Komunikasi Dan Media*",* dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Januari-April 2013, 9.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih tersebut melahirkan penemuan-penemuan baru, seperti terciptanya jaringan internet dan media sosial. Internet adalah jenis media komunikasi baru yang menggunakan kabel, telepon, dan jaringan satelit untuk menghubungkan komputer satu ke komputer lainnya. Sementara media sosial adalah *platform* media yang berfokus pada eksistensi penggunaan yang memfasilitasi penggunanya dalam beraktivitas. Dengan kata lain, media sosial dapat diartikan sebagai medium online yang dapat memperkuat hubungan antar penggunanya dengan sejumlah fasilitas yang telah disediakan.[3]

Semua masyarakat modern di zaman sekarang hampir tidak mungkin tidak terkena pengaruh media. Disadari ataupun tidak, media sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Seiring perkembangan zaman, media semakin muncul dengan berbagai ragam. Ditambah dengan muncul dan berkembangnya jaringan internet membuat komunikasi dalam masyarakat bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa harus bertatap muka secara langsung. Sekarang jarak tidak menjadi masalah lagi dalam melakukan komunikasi, sehingga membuat orang yang terpisah jauh pun dapat melakukan komunikasi dengan begitu mudah. Disebabkan kemudahan dalam penggunaannya tersebut, membuat siapa saja baik anak-anak, remaja, dewasa, ataupun lanjut usia dapat mengakses dan memanfaatkan media.[4]

---

[3]Media Sucahya, "Teknologi Komunikasi Dan Media", dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Januari-April 2013, 10.

[4]Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications And Social Media)", dalam *Jurnal The Messenger*, Vol. III, No. 1, Juli 2011, 69.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini tentunya membawa perubahan dalam masyarakat, seperti membuat pergeseran baik dari segi budaya, tingkah laku, etika maupun dari segi keefektifan manusia dalam memperoleh informasi tanpa terbatas waktu, terhalang jarak, serta biaya yang tidak terlalu mahal.[5]

Kemajuan teknologi telah mendorong penggunaan media sosial di Indonesia yang dapat diakses melalui *handphone* ataupun *smartphone*. Dominasi aplikasi media sosial yang paling sering digunakan adalah aplikasi Youtube, Whatsapp, Instagram, dan Facebook. Dari media-media tersebut dapat diketahui bahwa pengguna media sosial melalui jaringan internet di Indonesia sudah cukup besar.[6]

Tidak hanya pada media-media yang telah disebutkan seperti Youtube, Whatsapp, Instagram, dan Facebook yang banyak diminati orang, tetapi sejak tahun 2020, media sosial di Indonesia kembali mengalami perkembangan pesat hingga menjadi budaya yang populer dengan kemunculan aplikasi TikTok. Sebenarnya aplikasi TikTok telah dikenal sekitar tahun 2018 hingga 2019, tetapi pada saat itu aplikasi ini masih tidak terlalu banyak yang menggunakannya dan dianggap sebagai aplikasi yang hanya berisi konten negatif, sehingga aplikasi TikTok sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Namun, pada akhirnya aplikasi

---

[5]Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia", dalam *Jurnal Publiciana*, 2016, 140.

[6]Hendra Junawan dan Nurdin Laugu, "Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram, Dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Di Kalangan Masyarakat Virtual Indonesia", dalam *Jurnal Baitul Ulum*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020, 42.

TikTok dimunculkan kembali hingga menjadi *trend* baru yang diminati banyak individu sampai sekarang.[7]

Aplikasi TikTok merupakan aplikasi yang menyajikan hiburan kepada setiap penggunanya berupa fitur video yang diiringi musik, sekaligus dapat digunakan untuk merekam ataupun mengedit. Aplikasi TikTok juga memiliki kemampuan yang membedakannya dengan media sosial lain yang di antaranya adalah memiliki berbagai macam fitur yang membuat video terlihat lebih menarik untuk ditampilkan, seperti fitur musik dari berbagai artis terkenal di penjuru dunia, dan fitur wajah yang dapat membuat penggunanya dapat membuat video dengan berbagai tampilan wajah seperti wajah sedih, lucu, senang, ataupun marah.[8]

Kebanyakan dari pengguna aplikasi TikTok adalah para remaja, termasuk remaja muslim. Masa remaja memang merupakan masa pencarian jati diri, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam segala hal yang menarik minat mereka. Generasi Z yang juga dikenal sebagai generasi digital, mengacu pada para remaja atau generasi muda masa kini yang telah terpapar teknologi dan elektronik yang canggih. Munculnya generasi Z ini tidak bisa terlepas dengan narsisme, sehingga membuat aplikasi TikTok menjadi semakin populer.[9]

---

[7]Togi Prima Hasiholan, Rezki Pratami, dan Umaimah Wahid, "Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Pencegahan Corona Covid-19", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, Juni 2020, 71.

[8]Yuliani Resti Fauziah, "Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi TikTok Di Kota Bandung", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 2019, 4.

[9]Alfiana Yuniar Rahmawati, *Pengaruh Intensitas Menggunakan Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Narsisme Remaja Muslim Komunitas Muser Jogja Squad*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 3-4.

Perilaku narsisme berasal dari rasa percaya diri yang tinggi dan ditandai dengan sikap terlalu mencintai diri sendiri, sehingga dapat berakibat pada gangguan kepribadian. Dikutip dari Skripsi dengan judul "*Narsisme Di Media Sosial Dan Kompetensi Sosial Pada Generasi Milenial*" yang ditulis oleh Devi Aulia Rossa menyatakan bahwa Sigmund Freud mendefinisikan narsisme sebagai sebuah pembawaan cinta diri yang memungkinkan pemikiran untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dengan rasa percaya diri yang tinggi. Sifat ini dapat dilihat dari media sosial yang ia gunakan yaitu dari jumlah teman yang menjadi *followersnya* maupun jumlah *upload* foto yang relatif lebih banyak.[10]

Bisa dikatakan kemunculan aplikasi TikTok dapat membawa dampak positif bagi para penggunanya seperti dapat menampilkan bakat mereka, baik itu menyanyi, menari, bahkan ada juga yang menampilkan video bernuansa religius seperti dakwah dan kajian rohani. Namun, aplikasi TikTok juga membawa dampak negatif seperti banyak video yang menampilkan perempuan berpakaian seksi atau menampilkan bagian tubuh mereka yang seharusnya tidak layak untuk menjadi konsumsi publik terutama untuk anak-anak. Selain itu, tidak sedikit perempuan muslimah juga ikut aktif dalam menampilkan video di aplikasi TikTok yang berisi goyangannya. Hal tersebut merupakan salah satu dampak negatif kemunculan aplikasi ini, dimana seharusnya seorang perempuan muslimah memiliki sifat malu,

---

[10]Devi Aulia Rossa, *Narsisme Di Media Sosial Dan Kompetensi Sosial Pada Generasi Milenial*, Skripsi, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 5.

namun malah berlaku sebaliknya sehingga menjadi sifat narsis dari perempuan muslimah.[11]

Muslimah merupakan perempuan yang beragama Islam dan mengikuti semua aturan serta kewajiban dari Allah Swt sebagaimana yang diajarkan dalam agamanya. Islam telah mengatur bagaimana perempuan seharusnya bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti diwajibkannya menutup aurat dengan memakai hijab, menggunakan busana yang tidak transparan, tidak berhias dengan berlebihan, dan lain-lainnya. Islam mengajarkan bahwa sangat penting seorang perempuan untuk menjaga kehormatannya terutama dalam permasalahan aurat. Seorang muslimah wajib menutup auratnya dari pandangan orang lain terutama dari laki-laki yang bukan mahramnya. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi diri dan menjaga martabat perempuan dari fitnah dan hal itu juga yang membedakan mereka dengan perempuan non muslim. Aurat merupakan bagian tubuh yang tidak boleh terlihat ataupun diperlihatkan. Oleh sebab itu, siapapun tidak diperbolehkan mempertontonkan auratnya.[12]

Para ulama sepakat bahwa menutup aurat adalah kewajiban, meskipun ada perbedaan dalam penentuan batas aurat perempuan seperti pada Mazhab Syafi'i yang mendefinisikan batas aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuh mereka sehingga seluruhnya wajib untuk ditutupi kecuali wajah, punggung tangan dan telapaknya. Mazhab Hambali mendefinisikan batas aurat perempuan adalah seluruh

---

[11]Trie Damayantie dan Ilham Gemiharto, "Kajian Dampak Negatif Aplikasi Berbagi Video Bagi Anak-Anak Di Bawah Umur Di Indonesia", dalam *Jurnal Communication* 10, No. 1, April 2019, 11.

[12]Raudatul Jannah, *Sudah Benarkah Kita Berhijab: Menguak Konsep Ragam Kesalahan Berhijab Wanita Muslimah Masa Kini* (Bogor: Guepedia, 2016), 40-41.

tubuh mereka dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali wajahnya. Mazhab Hanafi mendefinisikan batas aurat perempuan adalah seluruh tubuh wanita kecuali wajah, telapak tangan, dan punggung kakinya. Mazhab Maliki mendefinisikan batas aurat perempuan adalah seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangannya.[13]

Dalam Islam, para ulama bersepakat memakruhkan bergoyang atau berjoget karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan *dana'ah* (rendah), *safah* (kebodohan), serta menjatuhkan kewibawaan. Namun, bisa menjadi mubah (boleh) apabila memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti hanya ditampilkan di depan suaminya saja, dilakukan ditempat tertutup dengan menutup aurat, serta tidak ada laki-laki non-mahram yang melihatnya. Sebab, jika seorang muslimah bergoyang dengan melenggak-lenggokkan badannya dan ditonton oleh banyak orang, dikhawatirkan akan menimbulkan godaan dan membangkitkan hawa nafsu laki-laki yang melihatnya. Jika dikaitkan dengan video perempuan muslimah yang menampilkan goyangannya, maka hal tersebut sudah termasuk pada pembahasan aurat perempuan yang mana seharusnya perempuan memiliki rasa malu untuk memperlihatkannya. Faktanya beberapa perempuan muslimah yang menampilkan goyangannya dalam aplikasi TikTok tersebut menampilkan aksinya dengan rasa penuh percaya diri, sehingga menjadi pusat perhatian bagi setiap penontonnya.[14]

---

[13]Maftuh Ahnan dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqh Wanita: Pedoman Ibadah Kaum Wanita Muslimah Dengan Berbagai Permasalahannya* (Surabaya: Terbit Terang), 115-116.

[14]Rati Anggraini Pasaribu, *Hukum Senam Bersama Yang Bukan Mahram Di Lapangan Biro UIN Sumatera Utara Analisis Berdasarkan Mazhab Syafi'i*, Skripsi, (Sumatera Utara: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2018), 45.

Aplikasi TikTok sebenarnya dapat membawa manfaat jika dijadikan sebagai ajang kebaikan, namun juga dapat membawa keburukan jika digunakan sebagai ajang kemudharatan. Peminat dan pengguna aplikasi TikTok semakin hari semakin meningkat, tidak terkecuali oleh perempuan muslimah. Fenomena inilah yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya dengan menggunakan analisis semiotika Charles William Morris. Semiotika merupakan bidang keilmuan yang membahas permasalahan tanda dan sistem tanda yang menghasilkan suatu makna. Dikutip dalam buku "*Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, Dan Film*" yang ditulis oleh Nur Sahid bahwa Aart Van Zoest mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang terkait dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan bagaimana tanda tersebut bisa diterima orang lain.[15]

Sementara itu, Umberco Eco menyatakan ruang lingkup semiotika sangatlah luas. Jika mengikuti Charles William Morris yang merupakan seorang tokoh semiotik Amerika, maka teori semiotika yang ia gunakan berakar dari teori Charles Sanders Peirce. Meski demikian, pemikiran Morris tidak selalu sejalan dengan Peirce yang memandang semiotika berdasarkan pada persepsi yang universal dan mengasumsikan setiap pemikiran adalah tanda, sementara Morris berasumsi berdasarkan pada biologi khususnya pada kerangka *behavior* (perilaku/sikap). Bagi Morris semiotika bukan hanya mempelajari isyarat bahasa,

[15]Nur Sahid, *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, Dan Film* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2016), 2.

tetapi juga dapat mempelajari isyarat non bahasa dalam komunikasi antar manusia.[16]

Dikutip dari buku Morris yang berjudul "*Foundations of the Theory of Signs*", ia menjelaskan bahwa semiotika merupakan sebuah proses dimana sesuatu dapat berfungsi sebagai tanda. Menurutnya sebuah tanda haruslah memiliki *designata* atau yang ia artikan sebagai makna tanda. *Designata* (makna tanda) tidak akan pernah terbentuk jika tidak ada proses semiotika. Setelah menyatakan hal tersebut, Morris akhirnya merumuskan proses semiotika ke dalam 3 komponen teori dasar yang saling berhubungan untuk menghasilkan designata (makna tanda) yang di antaranya terbagi atas teori sintaktik, semantik, dan pragmatik. Dari tiga teori dasar tersebut, Morris merumuskan kembali proses *triadic* (segitiga) yang berfungsi untuk mengenali tanda dan menghasilkan pemaknaan yang lebih mendalam. Proses *triadic* (segitiga) tersebut mencakup tiga elemen signifikansi di antaranya yaitu *sign vehicle* (wahana tanda), *designatum* (konsep/ide), dan *interpretant* (efek tanda).[17]

Teori tiga elemen signifikansi inilah yang nantinya akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Analisis semiotika yang digunakan bertujuan untuk mengetahui bentuk ungkapan dan makna tersembunyi dari perilaku atau sikap narsisme muslimah dalam aplikasi TikTok. Sedangkan dipilihnya tokoh Charles William Morris karena penulis menganggap teori pemikiran semiotika dari tokoh tersebut dapat membantu dan mempermudah penulis dalam menganalisis data yang akan diteliti nantinya, sehingga tujuan dari penelitian ini akan tercapai. Atas dasar

---

[16]Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 17.

[17]Charles Morris, *Foundations of the Theory of Signs* (Chicago: The University of Chicago Press, 1938), 3-4.

itulah penelitian ini dirasa penting dilakukan dengan melakukan pengkajian yang lebih jauh yang akhirnya penulis tuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul *"**Fenomena Narsisme Muslimah Dalam Aplikasi TikTok: Analisis Semiotika Charles William Morris**"*.

A. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, sebagaimana yang telah tergambar pada latar belakang:

1. Bagaimana fenomena narsisme muslimah dalam aplikasi TikTok di masa sekarang?
2. Bagaimana analisis semiotika Charles William Morris mengenai narsisme muslimah dalam aplikasi TikTok?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fenomena narsisme muslimah dalam aplikasi TikTok di masa sekarang.
2. Untuk mengetahui analisis semiotika Charles William Morris mengenai narsisme muslimah dalam aplikasi TikTok.

C. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi 2 yang di antaranya sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan ilmiah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, khususnya pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

2. **Secara Praktis**

   Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan kepada setiap pembaca agar mengetahui adanya fenomena narsisme perempuan muslimah dalam aplikasi TikTok di masa sekarang, mdan diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan fenomena narsisme muslimah dalam aplikasi TikTok analisis semiotika Charles William Morris.

D. Definisi Istilah

Sebagaimana lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah, maka terlebih dahulu diberikan definisi istilah yang berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang ada, terutama yang telah tertera pada judul, di antaranya sebagai berikut:

1. Fenomena

Fenomena merupakan sesuatu yang menampakkan diri dengan apa adanya atau sebuah rangkaian peristiwa yang dapat dilihat dengan panca indra dan dapat diamati secara ilmiah menggunakan disiplin ilmu tertentu.[18]

2. Narsisme

Narsisme adalah perilaku kelainan mental yang ditandai dengan perasaan cinta secara berlebihan terhadap diri sendiri, disertai dengan sikap egois dan sombong. Orang yang mengalami ini disebut dengan narsis (*narcissist*). Penggunaan istilah narsis (*narcissist*) pertama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud berdasarkan seorang tokoh bernama Narkissos (Narcissus), yang sangat mencintai bayangannya sendiri di sebuah kolam, karena dipengaruhi rasa cinta yang berlebihan tersebut tanpa disengaja ia menjulurkan tangannya hingga dia tenggelam dan akhirnya menumbuhkan sebuah bunga, sehingga bunga itu diberi nama bunga narsis.[19]

3. Muslimah

Muslimah merupakan perempuan yang beragama Islam sehingga harus menjalankan semua kewajiban sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam. Adapun yang dimaksud muslimah dalam penelitian ini adalah

---

[18]Abdul Main, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 24.

[19]Umul Sakinah, M. Fahli Zatrahadi, Darmawati, "Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, 36.

perempuan yang menjadi pelaku dalam aplikasi TikTok yang memakai kerudung atau hijab.

4. Aplikasi TikTok

Aplikasi TikTok merupakan salah satu jaringan media sosial yang menawarkan hiburan kepada penggunanya berupa fitur video yang diiringi musik yang berdurasi sekitar 30 detik, serta dilengkapi dengan berbagai fitur menarik lainnya.[20]

5. Semiotika Charles William Morris

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Ilmu ini menganggap fenomena sosial dan kebudayaan merupakan tanda-tanda yang mengandung makna. Maksudnya semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Charles William Morris merupakan seorang filsuf semiotika yang merumuskan proses *triadic* (segitiga) untuk mengenali tanda dan mendapatkan pemaknaan yang lebih mendalam. Proses *triadic* (segitiga) tersebut mencakup tiga elemen signifikansi di antaranya yaitu *sign vehicle* (wahana tanda), *designatum* (konsep/ide), dan *interpretant* (efek tanda).[21]

---

[20]Sandi Marga Pratama dan Muchlis, "Pengaruh Aplikasi TikTok Terhadap Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020", dalam *Jurnal Incare*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2020, 104.

[21]Charles Morris, *Foundations of the Theory of Signs*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1938), 3-4.

E. Penelitian Terdahulu

Agar menghindari terjadinya pengulangan, peniruan ataupun plagiasi. Maka penelitian terdahulu harus dilakukan. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, memang ada beberapa kajian yang membahas tentang perilaku narsisme dan ada juga yang membahas tentang penggunaan aplikasi TikTok. Walaupun terdapat perbedaan dari segi objek, subjek ataupun bentuk analisisnya, namun kajian-kajian tersebut dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini. Adapun yang penulis jadikan sebagai penelitian terdahulu di antaranya:

Fathimatuz Zahroh (2020) sebuah skripsi dengan judul "*Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu Man Ana Laulakum (Analisis Semiotik Menurut Charles Morris)*", berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis skripsi tersebut menjelaskan tentang pesan dakwah yang disampaikan oleh Syeikh Habib Umar Muhdhar bin Abdurrahman Assegaf dalam karya beliau berupa syair lagu yang berjudul "*Man Ana Laulakum*" dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori analisis semiotika Charles Morris. Adapun hasil dari penelitian skripsi ini adalah terkandung pesan akhlak terhadap makhluk dan pesan akhlak terhadap Allah Swt pada lagu "*Man Ana Laulakum*" tersebut. Pesan akhlak terhadap makhluk berupa pesan untuk selalu tawadhu, hormat, dan berhusnudzon kepada orang lain, sedangkan pesan akhlak terhadap Allah Swt berupa pesan untuk sabar, husnudzon, qona'ah, serta rendah hati kepada Allah Swt.[22]

---

[22]Fathimatuz Zahroh, *Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu Man Ana Laulakum (Analisis Semiotik Menurut Charles Morris)*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2020).

Tsanianandа Fidyatul Chafidzhoh (2020) dimuat dalam jurnal dengan judul "*Representasi Visual Dan Verbal Iklan Mobil "FORD" Pada Koran Arab Digital (Semiotika Charles Morris)*", berasal dari Program Studi Bahasa dan Sastra, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penulis tersebut menjelaskan tentang sebuah iklan mobil "FORD" yang dijadikan sebagai bahan promosi selama bulan Ramadhan yang dicetak pada koran Arab digital dan berusaha mencari makna yang terkandung dalam iklan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis semiotika Charles William Morris. Adapun hasil temuan dari jurnal ini adalah ditemukannya makna sintaktik berupa pemilihan kata yang runtut dan teratur serta dilengkapi dengan gambar untuk menarik perhatian pembaca, makna semantik berupa penawaran dan penjelasan mengenai keunggulan mobil "FORD", dan makna pragmatik berupa pesan "belilah jenis terbaru dari mobil "FORD" pada bulan Ramadhan karena akan mendapatkan keuntungan".[23]

Alfiana Yuniar Rahmawati (2019) sebuah skripsi dengan judul "*Pengaruh Intensitas Menggunakan Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Narsisme Remaja Muslim Komunitas Muser Jogja Squad*", berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini dibuat penulis untuk mencari tahu pengaruh kemunculan aplikasi TikTok terhadap perilaku narsisme remaja muslim khususnya pada komunitas Muser Jogja Squad. Penelitiannya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik *purposive*

---

[23]Tsanianandа Fidyatul Chafidzhoh, "Representasi Visual Dan Verbal Iklan Mobil "FORD" Pada Koran Arab Digital (Semiotika Charles Morris)", dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, No. 4, September 2020.

sampling untuk mengambil sampel pada 31 responden. Adapun hasil dari penelitian skripsi ini menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan aplikasi TikTok terhadap perilaku narsisme muslim komunitas Muser Jogja Squad yaitu sebesar 36,72%.[24]

Dinar Eka Wijayanti (2019) sebuah skripsi dengan judul *"Konsep Al-Masa Dalam Puisi Zatu Masa Karya Nazik Al-Malaikah (Analisis Semiotika Charles Morris)"*, berasal dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Penulis tersebut menuliskan skripsi ini dengan tujuan untuk menemukan makna dari sebuah syair Zatu Masa yang dibuat oleh seorang penyair wanita dari Arab bernama Nazik Al-Malaikah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika William Morris. Adapun hasil dari penelitian skripsi ini menyatakan bahwa syair puisi Zatu Masa mengandung makna perang atau pemberontakan dunia yang mengakibatkan para korban kehilangan harapan hidup.[25]

Hani Rizqi Aprilian (2019) sebuah skripsi dengan judul "*Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pengguna Aplikasi TikTok Di Jakarta)*", berasal dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana. Penulis skripsi tersebut menjelaskan tentang penggunaan aplikasi TikTok sebagai media sosial yang sangat populer dan diminati banyak

---

[24]Alfiana Yuniar Rahmawati, *Pengaruh Intensitas Menggunakan Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Narsisme Remaja Muslim Komunitas Muser Jogja Squad*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

[25]Dinar Eka Wijayanti, *Konsep Al-Masa Dalam Puisi Zatu Masa Karya Nazik Al-Malaikah (Analisis Semiotika William Morris)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2019).

orang khususnya para remaja. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah paradigma konstruktivis dengan menggunakan metode fenomenologis Alferd Schutz. Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah membuktikan fenomena TikTok pada remaja di Jakarta tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga memberikan dampak positif seperti dapat dijadikan sebagai tempat mengasah skill menjadi lebih kreatif.[26]

Milawati (2019) sebuah skripsi dengan judul "*Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Mahasiswa Jurnalistik UIN Alauddin*, berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar. Penulis skripsi tersebut menjelaskan tentang media sosial Instagram yang berpengaruh pada perilaku mahasiswa UIN Alauddin karena dijadikan sebagai wadah kenarsisan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian dari skripsi ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara penggunaan Instagram dengan perilaku narsisme mahasiswa Jurnalistik UIN Alauddin, tetapi terdapat hubungan yang lemah antara pengguna Instagram dengan peilaku narsisme.[27]

Saijuri dan Fathul Qorib (2019) dimuat dalam jurnal dengan judul *"Analisis Sikap Narsisme Di Media Sosial Instagram Pada Siswa SMK PGRI 3 Malang"*, berasal dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. Penulis tersebut menjelaskan tentang sikap narsisme yang terjadi pada

---

[26]Hani Rizqi Aprilian, *Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pengguna Aplikasi TikTok Di Jakarta)*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, 2016).

[27]Milawati, *Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Mahasiswa Jurnalistik UIN Alauddin*, Skripsi, (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2019).

siswa dalam Instagram seperti suka menampilkan foto baik sendiri maupun bersama teman dan merasa bangga karena mendapatkan jumlah pengikut yang banyak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian yang didapatkan dalam jurnal ini menyatakan bahwa bentuk perilaku narsisme di Instagram ialah sering menampilkan foto, menampilkan citra yang baik agar mendapatkan kesan dari orang lain, merasa iri terhadap unggahan orang lain, serta merasa bangga dengan banyaknya jumlah *like* (suka) dan *followers* (pengikut).[28]

Umul Sakinah, M. Fahli Zatrahadi, dan Darmawan (2019) dimuat dalam jurnal dengan judul "*Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri*", berasal dari Program Pascasarjana, UIN Sunan kalijaga yang dipublikasikan oleh UIN Sunan Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis tersebut menjelaskan tentang pemaparan fenomena narsistik di media sosial dan berusaha mengungkapkan tentang gejala, penyebab, konsekuensi serta menggunakan perspektif Islam mengenai fenomena narsistik tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif eksplanatori yaitu pendekatan yang memfokuskan pada fenomena yang terjadi dalam lingkup sosial. Adapun hasil temuan yang didapatkan dalam jurnal ini menyatakan bahwa sikap narsistik sudah menyebar luas di media sosial, seperti banyaknya orang yang berlomba-lomba

[28]Saijuri dan Fathul Qorib, "Analisis Sikap Narsisme Di Media Sosial Instagram Pada Siswa SMK PGRI 3 Malang", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 8, No. 1, 2019.

memajang foto, video, status mengenai aktivitas keseharian bahkan kehidupan privasi pun sudah menjadi konsumsi publik. [29]

Devi Aulia Rossa (2018) sebuah skripsi dengan judul "*Narsisme Di Media Sosial Dan Kompetensi Sosial Pada Generasi Milenial*", berasal dari Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis skripsi ini berusaha untuk mencari hubungan narsisme di media sosial dengan kompetensi sosial pada generasi milenial yang berjumlah 665 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Adapun hasil dari penelitian skripsi ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara narsisme di media sosial dan kompetensi sosial. Generasi milenial yang memiliki narsisme tinggi akan memiliki kompetensi sosial yang rendah.[30]

Devira Dwi Nanda (2017) sebuah skripsi dengan judul "*Interpretasi Cinta Dalam Lirik Lagu Jatuh Cinta Itu Biasa Saja Dan Lirik Lagu Cinta Melulu Karya Grup Band Efek Rumah Kaca Melalui Analisa Semiotika Charles William Morris*", berasal dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta. Penulis skripsi ini berusaha mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam lantunan lagu yang bernuansa cinta, karena biasanya cinta selalu dimaknai sebagai sesuatu yang sangat diagung-agungkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-interpretatif dengan teori semiotika dari

---

[29]Umul Sakinah, M. Fahli Zatrahadi, Darmawan, "Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019.

[30]Devi Aulia Rossa, *Narsisme Di Media Sosial Dan Kompetensi Sosial Pada Generasi Milenial*, Skripsi, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

Charles William Morris yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Adapun hasil dari penelitian skripsi ini adalah interpretasi cinta pada kedua lagu tersebut mengandung makna sintaktik, semantik dan pragmatik yang menyatakan bahwa makna cinta tidak hanya ditujukan untuk jalinan kasih pasangan saja, tetapi bisa bermakna lebih luas lagi.[31]

Ali Romdhoni (2016) dimuat dalam jurnal dengan judul "*Semiotika Morris Dan Tradisi Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Tawaran Tafsir Kontekstual*", berasal dari IAIN Surakarta. Penulis tersebut menjelaskan tentang penafsiran Al-Qur'an dengan membaca melalui faktor, kondisi, dan apa saja yang yang melatarbelakangi teks lahir, kemudian memaknai teks dengan redaksi yang ada, dan membaca efek bagi penggunanya. Teori analisis yang digunakan dalam jurnal ini adalah adalah teori semiotika Charles William Morris. Adapun hasil dari jurnal ini adalah melahirkan pembacaan ayat Al-qur'an yang kontekstual dan memperhatikan kondisi dimana penafsiran Al-qur'an itu lahir, seperti dilacaknya sejarah pada waktu ayat itu turun dengan harapan dapat mempermudah pengkaji Al-qur'an dalam memahami tafsir.[32]

Nurmala Khayati (2016) sebuah tesis dengan judul "*Cinta Dalam Novel Sallamatul Qass Karya Ali Ahmad Bakatsir (Tinjauan Semiotika Charles Morris)*", berasal dari Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penulis tesis ini menjelaskan tentang sebuah novel yang berjudul

---

[31]Devira Dwi Nanda, *Interpretasi Cinta Dalam Lirik Lagu Jatuh Cinta Itu Biasa Saja Dan Lirik Lagu Cinta Melulu Karya Grup Band Efek Rumah Kaca Melalui Analisa Semiotika Charles William Morris*, Skripsi, (Jakarta: Studi Ilmu Komunikasi, 2017).

[32]Ali Romdhoni, "Semiotika Morris Dan Tradisi Penafsiran Al-Quran: Sebuah Tawaran Tafsir Kontekstual", dalam *Jurnal Al-A'raf*, Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2016.

"*Sallamatul Qass Karya Ahmad Ali Bakatsir*" bertemakan agama yang menarik dan mendapatkan tanggapan pembaca dari dalam negeri maupun luar negeri. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotika Charles William Morris untuk mengungkapkan makna pandangan cinta yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Adapun hasil penelitian dari tesis ini adalah pemaknaan "cinta" dalam novel *Sallamatul Qass* mengandung makna cinta jasmaniah dan cinta ketuhanan sebagai dasar untuk mengungkapkan unsur cinta. Unsur cinta jasmaniah berupa tidak berbuat zina, mengendalikan hawa nafsu, dan menghindari pergaulan bebas, sedangkan unsur cinta ketuhanan berupa bersyukur dan bertaubat, tidak terlena dengan harta, tidak mabuk-mabukan, menjauhi fitnah, iri, curiga, ikhlas, sabar, dan zuhud.[33]

F. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data. Maka dalam hal ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan fokus penelitian dan subjek yang akan diteliti, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memusatkan perhatiannya pada data tertulis seperti buku, jurnal,

[33]Nurmala Khayati, *Cinta Dalam Novel Sallamatul Qass Karya Ali Ahmad Bakatsir (Tinjauan Semiotika Charles Morris)*, Tesis, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Humaniora, 2016).

majalah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Digunakannya pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena ia bersifat mendeskripsikan, menggambarkan, ataupun menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi berdasarkan data-data yang telah terkumpul. Data-data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif berupa kata maupun gambar, sehingga hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang akan memberikan gambaran penyajian laporan.[34]

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan muslimah yang aktif bermain TikTok. Sedangkan objeknya terbagi menjadi dua yaitu objek formal dan objek material. Objek formalnya adalah teori semiotika Charles William Morris. Sedangkan objek materialnya adalah beberapa video TikTok yang ditampilkan oleh perempuan muslimah dalam aplikasi tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

[34]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 28.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan peneliti dari sumber pokok. Data ini didapatkan dari tiga akun TikTok. Semua perempuan dalam beberapa video tersebut merupakan perempuan muslimah. Penulis tidak menjadikan semua video TikTok perempuan muslimah untuk diteliti, tetapi hanya beberapa video saja untuk dijadikan sampel data penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini di antaranya pada akun TikTok milik Nabila, Herlin Kenza, dan Mila Alawiyah.

Dipilihnya 3 orang muslimah tersebut berdasarkan atas hasil pengamatan yang dilakukan penulis selama beberapa waktu, seperti keaktifannya dalam mengunggah konten setiap harinya mencapai 5-10 video, terdapat banyak video yang memuji-muji dirinya sendiri, selalu menggunakan fashion yang mewah dan heboh, serta waktu dan tempat dimana ia membuat konten video.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai bahan pelengkap dari data primer yang telah didapatkan. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, e-book, jurnal, artikel, serta bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam melakukan observasi penelitian ini, penulis hanya melakukan pengamatan pada beberapa video TikTok di akun milik Nabila, Herlin Kenza, dan Mila Alawiyah. Ketiganya merupakan seorang muslimah yang bisa dikatakan memiliki ciri-ciri kenarsisan dalam aplikasi TikTok karena dapat dilihat dari jumlah video yang telah diunggah dan jumlah *followers*-nya yang banyak.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses analisis yang dilakukan dengan cara melihat dan menganalisis dokumen atau data yang telah didapatkan dari hasil observasi. Dokumentasi juga dapat dianggap sebagai metode pengumpulan informasi yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, akurat, serta bukan berdasarkan dugaan semata.[35]

5. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dikutip dalam buku "*Memahami Penelitian Kualitatif*" yang ditulis oleh Basrowi dan Suwandi, analisis data adalah proses mengurutkan data dan menyusunnya ke dalam pola kategori untuk

[35]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

menghasilkan deskripsi yang mendasar. Ia membedakannya dengan interpretasi, yang berarti memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola deskripsi, dan mencari hubungan atau korelasi di antara aspek-aspek deskripsi.[36]

Analisis yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berarti penulis akan menggunakan uraian-uraian untuk mengolah data, bukan dengan pendekatan statistik. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika Charles William Morris dengan menggunakan proses *triadic* (segitiga) yang mencakup tiga elemen signifikansi yaitu *sign vehicle* (wahana tanda), *designatum* (konsep/ide), dan *interpretant* (efek tanda).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data dari sumber primer dan sumber sekunder yang berhubungan dengan penelitian.
2. Mengelompokkan data yang telah didapatkan ke dalam bentuk tabel.
3. Melakukan analisis data untuk menemukan makna atau pesan yang tersembunyi dari fenomena narsisme muslimah dalam aplikasi TikTok dengan menggunakan teori semiotika Charles William Morris yang mencakup *sign vehicle* (wahana tanda), *designatum* (konsep/ide), dan *interpretant* (efek tanda).

[36]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 194.

4. Tahap terakhir ialah menarik kesimpulan yang akan disusun menjadi laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dituangkan menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

a. Bab I: Pendahuluan, berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, Penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bagian ini bertujuan untuk menguraikan masalah utama yang dilakukan dalam penelitian.
b. Bab II: Konsep semiotika Charles William Morris, berisi tinjauan umum terkait teori semiotika dan pemikiran semiotika Charles William Morris yang digunakan sebagai teori analisis dalam penelitian ini.
c. Bab III: Fenomena narsisme muslimah dalam aplikasi TikTok, berisi tentang pengertian narsisme, aplikasi TikTok, serta gambaran umum objek penelitian yang berupa deskripsi video dari akun TikTok Nabila, Herlin Kenza, dan Mila Alawiyah.
d. Bab IV: Analisis semiotika Charles William Morris pada fenomena narsisme muslimah dalam aplikasi TikTok, berisi tentang analisis fenomena narsisme pada akun TikTok Nabila, Herlin Kenza, dan Mila Alawiyah yang dilakukan dengan mengidentifikasi tanda dari salah satu video di akun TikTok mereka, kemudian menginterpretasikannya ke dalam teori *triadic* (segitiga) Morris yaitu *sign vehicle* (wahana tanda), *designatum*

(konsep/ide), dan *interpretant* (efek tanda). Setelah itu, penulis akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan teknik analisis yang telah dilakukan.

e. Bab V: Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran dari penulis sebagai motivasi kepada pembaca ataupun pihak lain yang ingin melakukan penelitian serupa di kemudian hari.